

PENINGKATAN KECERDASAN NATURALIS ANAK MELALUI METODE PROYEK (Penelitian Tindakan di Kelompok B Taman Kanak-kanak Pertiwi Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh)

NIA WULAN FEBRYANTI AS

PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta

Email:wulanasnigatsu@yahoo.com

ABSTRAK :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran melalui metode proyek yang dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B Taman Kanak-kanak Pertiwi Lhokseumawe Tahun Ajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini berjumlah 15 anak. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan yang mengacu pada model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari tahapan empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen non-tes seperti observasi atau pengamatan, catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, pada siklus I terdiri dari 8 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 6 kali pertemuan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif berdasarkan pendapat Miles dan Huberman adalah dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data dan analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari pra-siklus, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan naturalis anak melalui metode proyek dapat dibuktikan rata-rata skor kecerdasan naturalis dalam satu kelas pada pra-siklus sebesar 36,07 mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 62,86 dan pada siklus II sebesar 72,60

Kata kunci : Kecerdasan Naturalis, Metode Proyek, dan Penelitian Tindakan

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Setiap anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan pada anak usia dini menjadi sangat penting karena potensi kecerdasan terbentuk pada rentang masa yang merupakan usia emas. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam kebudayaan masyarakat. Peran orang tua dan guru sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak termasuk kepeduliannya terhadap alam karena dapat memberikan dampak positif pada kehidupannya kelak. Aspek ini secara khusus berkaitan dengan kecerdasan jamak yang tergolong kedalam kecerdasan naturalis karena terkait dengan mengenali, mengklasifikasi dan merawat pada unsur tanaman, binatang, lingkungan, dan gejala-gejala alam.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada TK Pertiwi, anak usia 5-6 tahun khususnya pada kelompok B, peneliti menemukan bahwa anak dikelompok tersebut belum memiliki kemampuan naturalis yang baik. Dari jumlah keseluruhan anak kelompok B yaitu 15 anak terdapat 10 anak yang belum memiliki kecerdasan naturalis yang baik. Hal ini terlihat pada: 1) belum mampunya anak menyebutkan jenis-jenis tanaman, 2) belum mampu bercocok tanam secara sederhana, 3) belum bisa menjaga lingkungan dan tanaman disekitar dan 4) anak belum mampu merawat binatang peliharaan. Selanjutnya peneliti mulai melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui dan memperkuat hasil observasi. Dewan guru membenarkan bahwa konsep kecerdasan naturalis tidak dikembangkan secara khusus dalam rancangan kegiatan pada pembelajaran. Metode belajar yang digunakan TK pertiwi adalah metode belajar konvensional, metode belajar tersebut tidak bervariasi dan cenderung di dalam ruangan bergantung pada

buku kegiatan yang dikerjakan anak seperti, LKS (lembar kerja siswa) dan APE (Alat Permainan Edukasi). Mengingat pentingnya mengoptimalkan kecerdasan naturalis agar anak memiliki rasa kepedulian terhadap kelestarian alam dan lingkungan serta lebih menyayangi sesama makhluk hidup. Oleh sebab itu, diperlukannya perubahan strategi atau metode yang berpusat pada anak dan menyenangkan, maka salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode proyek.

Kecerdasan Naturalis

Pengertian kecerdasan naturalis dikemukakan oleh Gardner (2008:) yang menyatakan bahwa *a naturalist as a person who recognizes flora and fauna plus other consequential distinctions in the natural world and uses this ability productively*. Pendapat Gardner dapat diartikan bahwa seorang yang memiliki kecerdasan naturalis maka ia mengenali flora dan fauna, konsekuensi di alam dan menggunakan kemampuan ini secara produktif. Memiliki kemampuan untuk mengenali tanaman dan binatang serta mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari alam, anak yang memiliki kecerdasan naturalis ini akan menggunakan kemampuannya terhadap alam baik pada tanaman, binatang maupun fenomena alam tersebut dengan sebaik-baiknya dan dapat berkarya dengan hal tersebut. Karya yang dihasilkan anak dari alam merupakan suatu kegiatan yang positif, misalnya menanam tanaman, memelihara binatang dan membuat mainan dari barang-barang bekas. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak sehingga anak akan lebih memanfaatkan alam, menjaga lingkungan. Hal ini diperkuat oleh Armstrong (2009) bahwa *naturalist is expertise in the recognition and classification of the numerous species the flora and fauna*. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa anak yang termasuk dalam kecerdasan naturalis memiliki kemampuan dalam mengenal dan mengklasifikasi berbagai jenis tanaman dan binatang yang ada disekitar anak atau sesuai dalam lingkup perkembangannya. Hal seperti ini jelas terlihat sejak anak bisa berbicara, karena adanya rasa keingintahuan yang tinggi dengan apa yang dilihat dilingkungannya seperti nama atau jenis binatang dan tanaman maka anak akan mulai mencintai dan menjaga lingkungannya.

Menurut pendapat Connell (2013) yang dideskripsikan bahwa *Naturalis people have a deep interest in the environment. They like to be in nature and they want to protect it from pollution. They can navigate easily in the nature world. They see*

the patterns in nature, recognize the different flora, fauna, rocks and birds. As teachers they bring nature into the classroom and their students outside with more regularity than teachers who are not strong in this intelligence. Uraian dari deskripsi Connell adalah, orang yang naturalistik dapat digambarkan sebagai orang yang memiliki minat yang dalam terhadap lingkungan, melibatkan diri dengan alam, memelihara alam dari polusi, melakukan navigasi alam dengan mudah, mampu melihat pola-pola dalam alam, mengenal berbagai jenis bebatuan, flora dan fauna bahkan berbagai jenis burung yang hidup di alam tersebut, membawa alam kedalam ruang kelas jika sebagai guru. Anak dengan kecerdasan naturalis memiliki ciri-ciri yaitu sangat senang terhadap lingkungannya dan alam, memelihara dan merawat alam dari segala yang menimbulkan merusaknya, mengetahui arah dan tanda-tanda alam seperti arah matahari terbit dan terbenam, malam dan siang, akan turun hujan dan sebagainya. Anak dengan kecerdasan ini juga mampu mengenal tanaman dan binatang serta mengenal bebatuan.

Menurut Yaumi dan Ibrahim (2013) menyatakan bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam. Pendapat diatas menunjukkan bahwa salah satu ciri yang ada pada anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi adalah kesenangan mereka pada alam, binatang (mampu mengelompokkan jenis binatang, berani mendekati, memegang, mengelus bahkan memelihara), kemampuan anak untuk membedakan dan menggolongkan tanaman dan binatang mulai dari yang paling kecil hingga paling besar, dan tanaman (mengetahui bagian-bagian dari tanaman, mengamati, menyentuh, menanam, menyiram dan merawat tanaman). Aspek tersebut dalam dilakukan dengan kegiatan berupa berkebun atau memelihara binatang.

Sedangkan menurut Semiawan (2009) kecerdasan naturalis merupakan kemampuan mengenal kembali flora dan fauna serta mencintai alam seperti dalam ilmu biologi. Kemampuan anak lebih spesifik dalam mengenal tanaman, binatang dan mencintai alam dengan cara memelihara lingkungannya agar selalu bersih, merawat tanaman yang akan menciptakan lingkungan yang asri dan indah, serta memelihara binatang seperti yang diajarkan pada ilmu biologi.

Berdasarkan beberapa landasar teori, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang yang memiliki kepekaan dan minat

yang mendalam terhadap alam. Karakteristik pada kecerdasan naturalis adalah 1) mengenal, 2) mengklasifikasi, dan 3) memelihara terhadap unsur alam seperti tanaman, binatang, lingkungan dan gejala-gejala alam. Sesuai dengan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi akan sangat menikmati keberadaannya di alam dan selalu menjaga lingkungan dengan baik.

Metode Proyek

Metode proyek menurut Pangastuti (2014) merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dalam persoalan-persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok maupun individu. Metode ini melatih anak untuk bertanggung jawab dan mandiri dalam hidupnya karena metode ini melatih anak memecahkan masalah yang akan dihadapinya sampai selesai sesuai dengan target atau tujuan yang ingin dicapainya. Hal ini disampaikan juga oleh Moeslichatoen (2004) bahwa metode proyek merupakan salah satu metode yang menghadapkan anak pada sejumlah aktivitas eksploratif untuk mengetahui sesuatu sampai dimana mereka dapat menggunakannya dalam memecahkan masalah. Cara ini juga menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Sistematis dalam metode proyek ini adalah guru sebagai pembina, dan ketika perencanaan proyek sudah disusun oleh guru maka anak dilibatkan langsung mulai dari konsep proyek, pengumpulan bahan-bahan, menyelesaikan proyek dan mempresentasikan hasilnya.

Menurut Asmani (2009) metode proyek atau *learning by doing* adalah proses belajar anak usia dini yang menitikberatkan pada usaha belajar sambil beraktivitas. Aktivitas belajar anak usia dini diciptakan dengan suasana belajar yang menyenangkan dan menjadi pendukung untuk mengoptimalkan kecerdasan anak. Dalam kelompok anak tidak hanya menyelesaikan proyek sampai tujuan akhir bersama, namun anak dapat belajar mengatur diri sendiri agar kerjasama terjalin dan membina persahabatan.

Metode proyek yang juga diartikan oleh sujiono (2013) yaitu salah satu model pembelajaran yang dinamis serta bersifat fleksibel yang sangat membantu anak memahami berbagai pengetahuan secara logis, konkret, dan aktif. Dalam kegiatan pembelajaran proyek pada dasarnya adalah merencanakan pemecahan masalah dari berbagai bidang studi yang memungkinkan anak untuk melakukan bentuk kegiatan mengamati, merancang, mengumpulkan,

membuat, menyimpulkan dan menyampaikan hasil dari proyek tersebut.

Metode proyek menurut Hamzah (2012) adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui suatu kondisi tertentu dan langsung terjun ke lapangan. Penerapan metode ini dalam kegiatan memberi anak tugas dalam waktu tertentu secara individu atau kelompok untuk menghasilkan produk. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk merangkum pengetahuan dari berbagai bidang dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dan pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari. Metode proyek membantu anak memahami berbagai pengetahuan secara logis, konkret, dan aktif karena sifatnya *Learning by doing*, anak akan lebih memahami apa yang dilakukan dan mencapai hasil sesuai tujuan akhir proyek.

METODE PENELITIAN

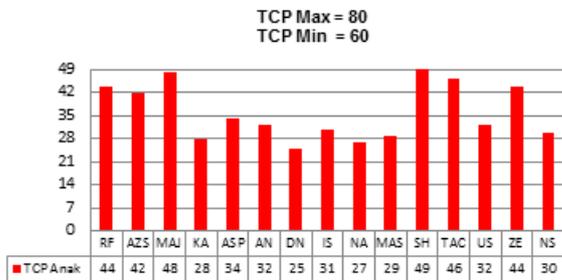
Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*action research*), oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa non tes yang dilihat hasil observasi. Instrumen dikembangkan melalui definisi konseptual dan operasional yang menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis adalah skor yang menggambarkan kesanggupan anak dalam mencapai indikator kecerdasan naturalis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan, berdasarkan pendapat Miles dan Huberman analisis data kualitatif dengan mereduksi data, display data dan verifikasi data. Sedangkan analisis data kuantitatif adalah statistik deskriptif yaitu menganalisis dengan cara mendeskriptifkan data yang terkumpul dan membandingkan hasil yang diperoleh dari pra-siklus, siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak kelompok B TK Pertiwi Lhokseumawe sudah mulai mengalami peningkatan dari pra-siklus, siklus I sampai pada siklus II.

Pra-Siklus

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kecerdasan naturalis anak pada kelompok B TK Pertiwi Lhokseumawe. Adapun hasil penilaian awal untuk kecerdasan naturalis anak adalah sebagai berikut:

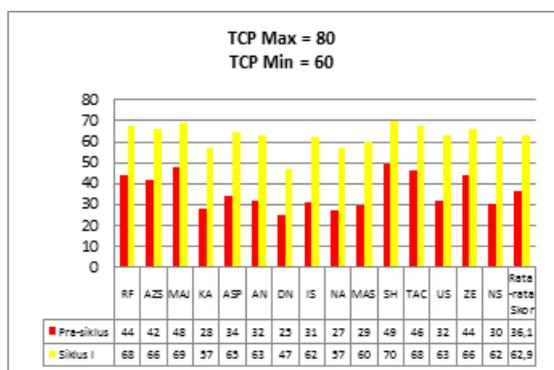


Gambar 1. Grafik Data Hasil Asesmen Intervensi Kecerdasan Naturalis Pada Pra-Siklus di TK Pertiwi Lhokseumawe, Tahun 2016

Data pada grafik I tersebut menunjukkan rata-rata tingkat capaian perkembangan anak pada pra-siklus untuk kecerdasan naturalis. Rata-rata tingkat capaian perkembangan anak kelompok B yaitu sebesar 36,07. Data pada pra-siklus menunjukkan bahwa dari 15 anak ada 7 anak yang masuk pada kategori mulai berkembang (MB) dan 8 anak masih berada pada kategori belum berkembang (BB). Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa skor tingkat capaian perkembangan (TCP) tertinggi diperoleh oleh SH sebesar 49, sedangkan skor terendah diperoleh oleh DN yaitu sebesar 25

Siklus I

Observasi pada siklus I dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan melalui metode proyek dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Adapun data observasi pada siklus I adalah sebagai berikut:

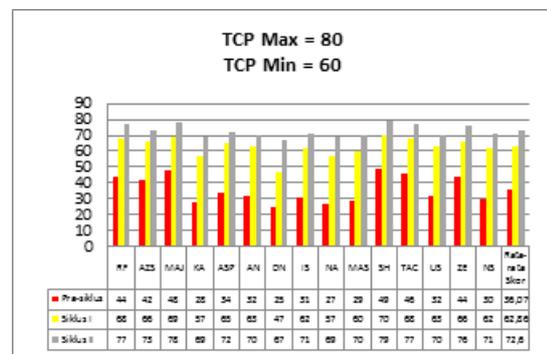


Gambar 2. Grafik Data Hasil Asesmen Intervensi Kecerdasan Pada Pra-siklus dan siklus I di TK Pertiwi Lhokseumawe, Tahun 2016

Data pada grafik 2 menunjukkan rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) anak pada pra-siklus sampai pada siklus I untuk kecerdasan naturalis anak dari pertemuan pertama sampai kedelapan. Berdasarkan data di atas, kecerdasan naturalis anak pada pra-siklus mengalami kenaikan pada siklus I. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) kecerdasan naturalis anak pada pra-siklus sebesar 36,07 dan pada siklus I sebesar 62,86. Tingkat capaian perkembangan tertinggi dari kecerdasan naturalis diperoleh ananda SH, RF, MAJ dan TAC dengan nilai sebesar 70, 69 dan 68 sedangkan nilai terendah diperoleh ananda DN dengan nilai sebesar 47. Data pada siklus I, dari 15 anak ada 4 anak yang masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB), dan 10 anak yang masuk pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 anak yang masuk pada kategori mulai berkembang (MB). Dengan demikian persentase kenaikan belum mencapai standar keberhasilan 71% dari jumlah anak yang mencapai skor di atas TCP minimal sebesar 60. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator menyepakati untuk melanjutkan pada siklus II. Hal ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dan kolaborator dengan pertimbangan agar kecerdasan naturalis anak meningkat sesuai dengan harapan yang telah ditentukan dengan memperbaiki segala kekurangan pada siklus I, agar lebih maksimal dan optimal pada tindakan siklus II.

Siklus II

Observasi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan melalui metode proyek dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Adapun data observasi pada siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Data Hasil Asesmen Intervensi Kecerdasan Pada Pra-siklus, Siklus I dan siklus II di TK Pertiwi Lhokseumawe, Tahun 2016

Data pada grafik 3 menunjukkan rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) anak pada pra-siklus sampai pada siklus II untuk kecerdasan naturalis anak mulai pertemuan kesembilan sampai pada pertemuan keempatbelas. Berdasarkan data di atas kecerdasan naturalis anak pada pra-siklus terus mengalami kenaikan dari siklus I sampai pada siklus II. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) kecerdasan naturalis anak pada pra siklus sebesar 36,07, siklus I sebesar 62,86, dan siklus II sebesar 72,60. Tingkat capaian perkembangan (TCP) anak dalam kecerdasan naturalis pada siklus II diperoleh 15 anak yang telah mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan nilai sebesar 67-79. Dengan demikian persentase kenaikan sudah mencapai standar keberhasilan 71% menurut Mills dari jumlah anak yang mencapai skor di atas tingkat capaian perkembangan (TCP) minimal sebesar 60. Dari hasil pencapaian tersebut, maka peneliti dan kolaborator menyepakai bahwa pemberian tindakan sampai pada siklus II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif diperoleh persentase total kenaikan observasi sebesar 36,53%, hal tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan persentase kecerdasan naturalis anak pada pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada pra-siklus dan akhir siklus I, perolehan persentase observasi sudah memiliki peningkatan namun belum terlihat maksimal. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif juga terlihat bahwa, pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II SH mendapatkan skor tertinggi dan naik secara signifikan dan pada siklus II skor yang dicapai yaitu sebesar 79 hampir mencapai tingkat capaian perkembangan (TCP) maksimal. Sementara perolehan skor terendah adalah ananda DN sebesar 25 pada pra-siklus, 47 pada siklus I, dan 67 pada siklus II. Kenaikan skor oleh ananda DN pada siklus II telah mencapai tingkat capaian perkembangan (TCP) minimal. Penilaian skor yang didapat oleh anak berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal diantaranya adalah faktor bawaan atau keturunan, faktor minat dan pembawaan yang khas, kemudian faktor pembentukan atau lingkungan, faktor kematangan dan faktor pengasuhan. Pada perolehan skor tertinggi pada pra-siklus, siklus I dan siklus II yaitu ananda SH dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung tersebut di atas. Berdasarkan faktor keturunan, seperti belum dapat dinyatakan sebagai pendukung utama karena jika melihat latar belakang keluarga,

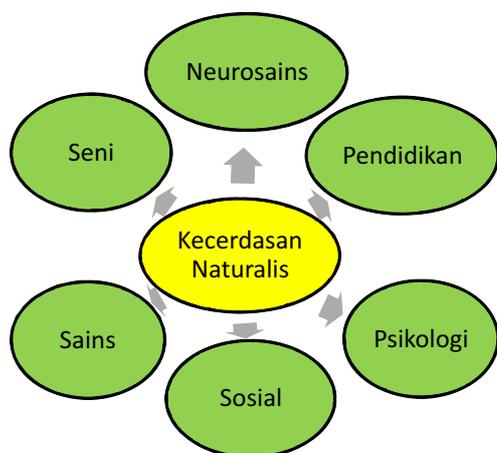
SH berasal dari keluarga yang berpendidikan, ayahnya berprofesi sebagai PNS TNI dengan pendidikan akhir S1, ibunya juga berprofesi sebagai PNS TNI dengan pendidikan akhir D3. Jika dilihat dari faktor minat, SH memang memiliki minat atau ketertarikan yang besar dengan aktivitas yang berkaitan dengan alam, SH pernah diajak orang tua berkemah. (berdasarkan informasi dari guru kelas). Meskipun pada observasi awal atau pra-penelitian SH memperoleh beberapa masalah pada indikator kecerdasan naturalis seperti tidak mengetahui bagian-bagian dari tanaman, tidak terlihat senang pada tanaman (berdasarkan observasi selama penelitian). SH terlihat senang dan antusias saat melakukan kegiatan melalui metode proyek. Saat guru mengajak anak untuk menanam, membuat akuarium dan melakukan kegiatan lainnya. SH mengikuti dengan baik, sedangkan berdasarkan faktor pembentukan atau lingkungan juga berkaitan dengan faktor pengasuhan, orang tua SH memang mendukung dan segala sesuatu yang dilakukan SH dan selalu dalam pengawasan orang tuanya, contohnya dengan seringnya orang tua SH mengajak untuk berjalan-jalan ketempat-tempat wisata alam dan yang edukatif. Orang tua SH juga sering mendampingi SH ketika melakukan aktivitas bermain dan belajar (berdasarkan informasi guru dan orang tua).

Pada perolehan skor terendah oleh DN pada siklus I dan siklus II, dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung tersebut di atas seperti halnya SH namun berbeda pada kondisinya. berdasarkan faktor keturunan, seperti belum dapat dinyatakan sebagai pendukung utama, namun jika kita melihat berdasarkan latar belakang keluarga DN berasal dari keluarga yang cukup berpendidikan, ayahnya berprofesi sebagai wiraswasta dengan pendidikan akhir SMA dan ibunya berprofesi sebagai PNS Polri dengan pendidikan akhir S1 (berdasarkan biodata anak). Jika dilihat dari faktor minat, DN memang kurang memiliki minat dan ketertarikan yang besar dengan aktivitas yang berkaitan dengan alam, DN memiliki kelemahan untuk cepat memahami setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru, maka guru harus lebih membimbing DN. Berdasarkan informasi dari guru DN adalah anak yang sering melamun, kurang mampu berkomunikasi baik dengan teman-temannya. Saat melakukan kegiatan secara berkelompok DN terlihat kurang percaya diri. Jika dilihat dari faktor pembentukan atau lingkungan juga berkaitan dengan factor pengasuhan, orang tua DN kurang memperhatikan dan DN lebih sering diasuh oleh ayahnya. DN jarang berpergian dengan keluarganya, karena

terkadang ibunya bekerja keluar kota. Kegiatan sehari-hari DN lebih sering menonton televisi dan ketika bermain atau belajar sangat jarang mendapatkan pendampingan dari orang tua (berdasarkan informasi dari guru).

Hal tersebut, dikarenakan anak-anak belum terbiasa melakukan kegiatan yang memiliki tujuan seperti melakukan kegiatan-kegiatan dalam proyek-proyek kecil dan kegiatan naturalis yang melibatkan berbagai aspek, terkhusus pada indikator yang bermasalah dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II, seperti pada indikator bercocok tanam, anak tidak memiliki keterkaitan pada tanaman dan tidak pernah melakukan kegiatan seperti berinteraksi dengan tanaman dan seringkali anak merusak tanaman seperti memetik dedaunan juga bunga. Pada indikator menjaga kebersihan lingkungan, anak terlihat tidak menjaga kebersihan seperti seringkali anak membuang sampah sembarangan. Pada indikator menjaga binatang, anak terlihat tidak tertarik pada binatang, suka membunuh semut dan memukul atau mengusir kucing yang berada disekitar sekolah anak. Sehingga pada siklus I dan siklus II, ditekankan pada indikator-indikator ini agar lebih berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik atau secara optimal, sehingga kegiatan tersebut dilakukan hingga ke siklus II, agar anak lebih terbiasa dan lebih terlatih melakukan kegiatan yang melibatkan indikator tersebut yang dianggap sulit oleh anak.

Kegiatan naturalis melalui metode proyek memberikan manfaat pada semua aspek perkembangan anak dan berkaitan dengan banyak disiplin ilmu. Berikut kajian penelitian mengenai peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode proyek.



Gambar 4. Kajian Multidisiplin dan Interdisiplin Ilmu

Dari sudut pandang ilmu neurosains yang dipelajari mengenai fungsi kerja otak, otak yang ada pada manusia memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah bagian penting untuk membedakan "makhluk hidup" dan "benda mati". Sistem neurologi pada kecerdasan naturalis adalah otak bagian *Lobus Parietal* dimana otak bagian atas agak kearah belakang yang berfungsi memproses spasial (ruang), kalkulasi, memproses sensasi, fungsi bahasa dan beberapa tipe pengenalan, *Lobus* ini menentukan persepsi dan ingatan bentuk yang baik. Menurut Wilson (2014: 83-84) kecerdasan naturalis berkaitan dengan wilayah otak yang peka terhadap pengenalan bentuk atau pola, membuat hubungan yang sangat tidak kentara. Kecerdasan naturalis juga berkaitan dengan wilayah otak yang peka terhadap sensori persepsi dan bagian otak yang berkaitan dengan membedakan dan mengklasifikasikan sesuatu yaitu otak bagian kiri. Fungsi ini berkembang melalui kontak mata dengan lingkungan, dalam hal ini pemberian stimulasi menggunakan metode proyek yaitu pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan makhluk hidup dan benda mati pada sebuah proyek untuk menghasilkan sesuatu.

Dilihat dari ilmu pendidikan, kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode proyek dengan berbagai stimulasi untuk meningkatkan kecerdasan naturalis yang melibatkan berbagai karakteristik baik terhadap tanaman, binatang dan lingkungan. Kondisi tersebut sesuai dengan teori belajar dari *John Dewey* tentang konsep *learning by doing* yaitu proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama penguasaan anak tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan. Proses ini yang dinamakan belajar dengan pengalaman, hal ini diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan otak anak terutama pada anak-anak kelompok B TK Pertiwi Lhokseumawe, mereka juga belajar dengan cara melaksanakan kegiatan yang memiliki pengalaman dan anak perlu beradaptasi terlebih dahulu sebelum mereka terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan metode proyek dan melibatkan aktivitas naturalis sehingga skor presentasi akhir lebih baik daripada persentasi awal.

Dilihat dari ilmu pendidikan diatas berkaitan dengan psikologi anak dalam belajar. Dalam ilmu psikologi anak belajar sesuai dengan tahapan kematangan usia dalam merespon stimulasi yang diberikan pada intervensi kegiatan-kegiatan melalui metode proyek untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

Dari sudut pandang sosial, kegiatan dalam metode proyek lebih sering dilakukan dalam kelompok, dan kegiatan yang dilakukan secara kooperatif atau kelompok akan membantu anak mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Vygotsky (2010:65) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai suatu mekanisme untuk perkembangan anak. Anak berkelompok menyelesaikan kegiatan bersama-sama dan mereka mendapatkan hasil yang baik dan terjalannya kerja sama membuat anak lebih menghargai proses dan memberikan pengalaman.

Dalam ilmu sains penggunaan media dalam kegiatan-kegiatan melalui metode proyek adalah media yang merupakan makhluk hidup dan benda mati, pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis sebagai salah satu contoh kegiatan yang berhubungan dengan sains adalah seperti anak melakukan kegiatan bercocok tanam, anak akan mempelajari bagaimana cara membuat tanaman itu bisa tumbuh dan mengetahui proses tumbuh kembangnya tanaman tersebut sehingga anak mengetahui bagian-bagian dari tanaman tersebut dan mengalami pengalaman yang menyenangkan.

Dari sudut pandang seni, kegiatan-kegiatan melalui metode proyek dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui aktivitas yang dihasilkan anak, secara tidak langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak adalah membuat sesuatu pada suatu proyek dan memiliki hasil. Hasil tersebut adalah sebuah karya yang dibuat anak, karya tersebut memiliki nilai seni seperti adanya estetika (keindahan) dan memiliki nilai suatu karya anak baik dalam proses maupun pada hasil.

Perbedaan perolehan skor yang bervariasi dapat saja dikarenakan gaya belajar anak yang berbeda-beda dan selalu dinamis. Mengetahui gaya belajar akan lebih memudahkan untuk meningkatkan kecerdasan atau prestasi anak, karena gaya belajar merupakan salah satu cara mengkombinasikan bagaimana seseorang menyerap dan mengatur serta mengolah informasi yang diterima. Di TK Pertiwi Lhokseumawe masing-masing anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Mungkin saja anak yang memperoleh skor rendah atau biasa saja dikarenakan gaya belajarnya lebih ke audio visual, sehingga dengan melakukan berbagai kegiatan pada proyek-proyek tersebut yang diberikan kurang sesuai dengan gaya belajar anak. Sebaiknya pemberian intervensi tindakan melalui metode proyek juga diimbangi dengan kegiatan pendampingan sehingga seimbang dengan gaya

belajar yang dimiliki masing-masing anak.

Hasil data kualitatif membuktikan bahwa rangkaian pemberian tindakan melalui metode proyek mampu meningkatkan kecerdasan naturalis anak, karena memberikan kesempatan pada anak untuk beraktivitas dan mengajak anak untuk peduli dan mencintai makhluk hidup dan lingkungan dapat memberikan dampak positif untuk masa depannya nanti. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Kilpatrick dalam Moeslichatoen (2004:110) bahwa pembelajaran dengan metode proyek untuk anak memiliki orientasi mengakrabkan anak dengan cara-cara membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung yang bersumber dari lingkungan sekitar mereka. Metode proyek juga mampu membangun kemampuan berfikir kritis, berkolaborasi, memecahkan masalah dan membangun kemauan untuk mengelola diri sendiri. Ini menjadi landasan yang penting untuk mempersiapkan keberhasilan pada tahap-tahap perkembangan anak selanjutnya. Berkaitan dengan kecerdasan naturalis anak metode proyek yang dilakukan adalah melaksanakan proyek tanam dan akuarium yang menjadi fokus peneliti. Dengan menggunakan metode proyek ini anak terlibat secara langsung sehingga membangun motivasi belajar anak sejak awal dan anak melakukan kegiatan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga kegiatan akhir/hasil. Seperti halnya proyek taman, anak mengetahui perencanaan yang akan dilakukan yaitu perencanaan membuat taman kecil dikelas yang dibutuhkan adalah tanaman, aksesoris tanam seperti bebatuan dan lainnya, tahap pelaksanaan anak melakukan kegiatan menanam, mencari aksesoris taman, tahap akhir anak mulai menyusun atau mendekorasi sehingga hasil akhir proyek nanti dapat terlaksana dengan baik. Pada proses itu anak mendapatkan pengalaman yang berbeda dari pembelajaran biasa dan anak akan belajar menghargai setiap hasil yang dia peroleh dan hal demikian dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

Selain itu, metode proyek dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak karena metode ini menitik beratkan keterlibatan anak dalam prosesnya, jika keterlibatan itu tidak terjadi maka anak menganggap bahwa pembelajaran ini milik guru dan anak hanya sekedar pelaksana sejumlah tugas atas instruksi guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa melalui metode proyek mampu meningkatkan kecerdasan naturalis anak atau menciptakan pengalaman pembelajaran dengan proses kegiatan yang melibatkan anak mulai dari perencanaan hingga hasil akhir yang diperoleh.

karena pembelajaran yang baik bagi anak usia dini merupakan pembelajaran yang berasal dari pengalaman yang dia miliki dan keterlibatan anak dalam melakukan sesuatu sehingga anak dapat mengekspresikan perasaan tentang dirinya serta dunia mereka kepada orang lain.

Permasalahan yang timbul selama kegiatan yaitu adanya anak yang terkadang tidak masuk ketika tindakan dilakukan, ada beberapa anak dalam kegiatan masih belum mampu fokus dan berkonsentrasi untuk mengikuti kegiatan. Kelebihan anak yaitu mereka mau berusaha untuk dapat mengerti dan melakukan kegiatan yang diberikan, walaupun awalnya mereka tidak mengerti, atau membubarkan diri ketika melakukan beberapa kegiatan yang berkesinambungan, namun mereka akhirnya bisa bekerjasama dan tertarik pada kegiatan tersebut ketika terus dilakukan. Selama kegiatan berlangsung, peneliti memiliki beberapa keterbatasan. Diantaranya adalah kondisi anak yang tidak menentu, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan tentang dasar-dasar metode mengajar, sehingga ketika peneliti melakukan tindakan anak-anak kurang fokus. Selain itu anak-anak kelas lain yang ingin ikut berpartisipasi ketika peneliti memberikan tindakan. Kemudian guru juga agak kewalahan dan perlu beradaptasi dengan kegiatan, karena beberapa anak masih memerlukan bimbingan secara personal saat melakukan kegiatan yang melibatkan naturalis. Serta keterbatasan peneliti dalam mendokumentasikan *moment* yang penting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi pada anak kelompok B di TK Pertiwi Kecamatan Banda Sakti Lhokseumawe Provinsi Aceh menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak masih rendah. Hal ini terlihat banyaknya anak yang belum mampu menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai jenis-jenis tanaman seperti tanaman berbunga dan berbuah. Anak-anak hanya mampu menyebutkan nama buah dan nama bunga dengan sebagian besar tidak mengetahui bentuk bunga tersebut seperti apa.

Pada indikator senang bercocok tanam, anak belum pernah melakukan kegiatan tersebut, maka anak belum mampu melakukan kegiatan tersebut, dan indikator menjaga lingkungan terlihat masih banyak anak yang membuang sampah sembarangan dan suka memetik daun atau bunga yang ada di halaman sekolah sembari anak bermain dan berlari-lari. Kemudian untuk indikator merawat binatang dan tanaman, anak belum mampu merawat binatang, hal ini terlihat dengan tidak bisanya anak menjawab dengan tentang

bagaimana cara merawat binatang.

Stimulasi yang dilakukan guru belum optimal karena guru mengajar dengan menggunakan metode konvensional dan tidak adanya variasi serta pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengeksplor pengetahuannya. Metode proyek adalah salah satu metode yang menyenangkan karena anak terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah mulai dari perencanaan sampai dengan presentasi hasil proyek yang dilakukan anak.

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dalam pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak kelompok B TK Pertiwi Lhokseumawe melalui metode proyek. Pemberian tindakan metode proyek diterapkan dengan beberapa kegiatan atau proyek yang dilakukan dalam dua siklus. Pelaksanaannya kegiatan tersebut terbagi menjadi tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal dilaksanakan untuk memberikan pengantar tentang kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan inti. Kegiatan intii merupakan serangkaian proses kegiatan dengan menggunakan metode proyek disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Kegiatan penutup adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan pada kegiatan ini, kemudian dikaitkan dengan kecerdasan naturalis. Selanjutnya metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah metode proyek, kegiatan pada metode proyek menggunakan berbagai media yang berhubungan dengan alam dan konkret seperti bibit tanaman, tanah, dedaunan, tanaman hidup, ikan hias, makanan ikan, pasir dan lain sebagainya. Selain menggunakan benda hidup, kegiatan pada metode proyek juga menggunakan benda mati seperti botol minum bekas, kardus, kertas, potongan ranting dan lain sebagainya dengan tujuan, anak akan dibiasakan menggunakan benda-benda bekas tersebut untuk berkarya dan menjaga lingkungan dari sampah rumah tangga yang dapat merusak lingkungan. Metode proyek merupakan kegiatan yang melibatkan anak secara langsung untuk memecahkan masalah, hal itu membuat anak menjadi lebih aktif dan dapat mengeksplor pengetahuannya. Metode proyek ini memiliki tahapan yang akan membuat anak merasakan pengalaman yang sangat menyenangkan, proyek yang dibuat merupakan hasil dari anak itu sendiri karena anak sendiri yang membuat perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi hasil akhir yang sudah menjadi sebuah produk. Hal ini tentunya

dilakukan dengan bimbingan dan arahan dari guru namun tetap anak yang menjadi pusat pelaksanaannya.

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan dapat dilihat bahwa metode proyek dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak pada kelompok B TK Pertiwi Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh. Hal ini didukung dengan hasil analisis data pada pra-siklus dengan perolehan tingkat capaian perkembangan sebesar 36,07 dan meningkat pada siklus I dengan perolehan tingkat capaian perkembangan sebesar 62,86, kemudian pada siklus II perolehan tingkat capaian perkembangan kembali meningkat hingga menjadi sebesar 72,60. Sesuai dengan ketetapan yang telah disepakati peneliti dan kolaborator yaitu penelitian akan dinyatakan berhasil apabila 11 dari 15 anak telah mencapai tingkat capaian perkembangan (TCP) minimal 60 dari tingkat capaian perkembangan (TCP) maksimal 80 atau masuk pada kategori berkembang sangat baik.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka, hal ini menjadi bukti bahwa penerapan tindakan melalui metode proyek dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B TK Pertiwi Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. *Multiple Intelligences In The Classroom*. Virginia USA: Alexandria. 2009.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Managemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press. 2009.
- B, Hamzah & Nurdin Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatan Paillkem: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Connel, Dianne. *Brain Based Strategies to Reach Every Learner*. USA: Scholastic Inc, 2005.
- Gardner, Howard. *Intelligence Reframed*. New York: Basic Books, 1999.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Pangastuti, Ratna. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Semiawan, Conny R. *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. Jakarta: Indeks. 2009.
- Sujiono, Yuliani Nurani & Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif: Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks. 2013.
- Sonowat, Reeta & Purvi Gogri. *Multiple Intelligences For Preschool Children*. Mumbai: Multi-tech Publishing co, 2008.
- Yaumi, Muhammad & Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence): Mengidentifikasi dan mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Dian Rakyat. 2013.